

## **EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MULTIBUDAYA MAHASISWA DI UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA – YAI JAKARTA**

Rina Marlina

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510

Rinamarlina71@yahoo.com

---

### **Abstract**

---

*The focus of this research is to know the effectivity of integrated thematic learning model application for increasing students' multicultural knowledge and attitude. The sample of the research are students' of Philosophy and Ethical Communication in Faculty of Communication Science Persada Indonesia University – YAI Jakarta. The method of research used an action research, this method uses for increasing students' multicultural knowledge and attitude. Data of research are taken by using test and non-test. Technique of data analysis is to know the difference of research result by using test. The research begins by doing pre-test of students' multicultural knowledge and attitude. Result of the research indicates; 1) There is an increase of students' multicultural knowledge and attitude between the first stage post-test and pre-test; 2) There is an increase of students' multicultural knowledge and attitude between the second stage post-test and first stage post-test; 3) The increase of students' multicultural knowledge and attitude means that integrated thematic learning model used effectively; 4) There is an increase of teacher college competence. This research recommends to civitas academica of Persada Indonesia University – YAI Jakarta to use integrated thematic learning model to all subject learning. **Keywords:** multicultural, integrated thematic learning model.*

---

### **Abstrak**

---

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model Pembelajaran Tematik Terpadu untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap multikultural siswa. Sampel penelitian adalah mahasiswa Fisika Filsafat dan Etika di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Persada Indonesia - YAI Jakarta. Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan, metode ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap multikultural siswa. Data penelitian diambil dengan menggunakan tes dan non-tes. Teknik analisis data adalah untuk mengetahui perbedaan hasil penelitian dengan menggunakan tes. Penelitian dimulai dengan melakukan pra-tes pengetahuan dan sikap multikultural siswa. Hasil penelitian menunjukkan; 1) Ada peningkatan pengetahuan dan sikap multibudaya siswa antara tahap pertama post-test dan pre-test; 2) Ada peningkatan pengetahuan dan sikap multibudaya siswa antara tahap kedua post-test dan tahap pertama post-test; 3) Peningkatan pengetahuan dan sikap multikultural siswa berarti bahwa Pembelajaran Tematik Terpadu yang digunakan secara efektif; 4) Ada peningkatan kompetensi guru perguruan tinggi. Penelitian ini merekomendasikan kepada civitas akademika Universitas Persada Indonesia - YAI Jakarta untuk menggunakan model Pembelajaran Tematik Terpadu untuk semua mata pelajaran. **Kata kunci:** multibudaya, model pembelajaran tematik terpadu.

### **Pendahuluan**

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terbentuk atas berbagai ragam budaya, agama, suku, etnik, bahasa, kelas sosial, dan ratusan adat istiadat yang berbeda-beda. Keragaman ini merupakan kekayaan. Kekayaan merupakan modalitas dan potensi sebagai faktor pendorong pembangunan, jika dikelola dengan baik. Namun demikian, sebaliknya, potensi ini akan menjadi faktor penghambat pembangunan jika tidak dikelola dengan baik.

Fenomena kerusuhan di beberapa daerah dalam satu dasawarsa menunjukkan belum dikelolanya kemajemukan sebagai potensi pembangunan. Ada beberapa alasan kerusuhan tersebut timbul di beberapa daerah, antara lain; adanya kesenjangan ekonomi di masyarakat, kurang saling memahami perbedaan adat istiadat, adanya kepentingan politik dari golongan tertentu, rendahnya pendidikan dalam masyarakat, serta kurang toleransi dalam kehidupan baik inter maupun antar umat beragama di masyarakat. Faktor-faktor ini kemudian mengkristal dan menjadi gunung es,

sementara pemecahan masalah sering tidak sesuai dengan konteksnya, sehingga terkadang membawa masalah baru.

Kerusuhan Poso, Sampit, Banyuwangi, dan juga di daerah lain, merupakan contoh ketidakmampuan baik pemerintah maupun masyarakat akar rumput dalam mengelola keragaman dan kemajemukan tersebut. Bukankah kemajemukan tidak datang serta merta tetapi telah berjalan ratusan tahun silam. Sejak ratusan tahun silam, agama-agama samawi dapat berkembang di Indonesia dengan damai. Sejak ratusan tahun silam juga telah ada suku-suku bangsa yang tumbuh dan berkembang sampai sekarang ini. Jika pada masa silam terjadi kerusuhan atau perang antar kerajaan bukan disebabkan oleh kemajemukan tetapi disebabkan oleh faktor ekspansi satu kerajaan ke kerajaan lainnya.

Ini berarti keragaman dan kemajemukan dalam masyarakat merupakan keniscayaan. Keragaman dan kemajemukan bukan ciptaan secara instan, tetapi telah melalui proses sejarah panjang. Seharusnya setiap warga negara menerima keragaman dan kemajemukan sebagai sesuatu yang alamiah. Adanya keragaman dan kemajemukan seharusnya menjadi wahana untuk saling mengisi kekurangan satu dengan lainnya. Perbedaan bukanlah sumber bencana, tetapi merupakan anugerah terindah dalam kehidupan manusia.

Untuk memberikan pemahaman sehingga seseorang mau menerima perbedaan orang lain dapat dilakukan melalui pembelajaran. Pembelajaran dapat dijadikan salah satu wahana pencerahan tentang makna perbedaan. Perbedaan harus dipandang sebagai modal sosial dalam berinteraksi.

Melalui interaksi perbedaan dapat dihindari digantikan dengan persamaan tujuan dalam hidup bermasyarakat. Interaksi sosial dapat dilakukan karena pada setiap warga masyarakat membutuhkan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial.

Melalui interaksi sosial pada hakikatnya menanamkan sikap toleransi secara nyata. Melalui interaksi sosial setiap individu kemudian bisa saling memahami satu dengan lainnya. Interaksi sosial selain terjadi di pasar, kehidupan di masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, terjadi pula di dalam ruang-ruang kelas dan perkuliahan melalui pembelajaran. Melalui pembelajaran diharapkan lebih efektif

dalam menanamkan nilai-nilai kemajemukan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Pembelajaran kemajemukan ini disebut dengan pembelajaran multibudaya. Pembelajaran multibudaya perlu diberikan karena semakin kompleksnya permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adanya konflik yang mengatasnamakan agama tertentu, semakin luasnya jurang perbedaan antara kaum kaya dengan kaum miskin, tidak adanya kesempatan yang sama dalam akses pendidikan, semakin menguatnya peran perempuan, semakin merakyat kehidupan beragama yang eksklusif, dan adanya stereotype terhadap suku-suku yang ada di Indonesia, jika tidak ditangani secara serius akan menjadi sumber konflik pada masa mendatang.

Mahasiswa merupakan calon-calon intelektual. Dengan demikian dapat dikatakan mahasiswa merupakan masyarakat terdidik. Sebagai calon intelektual dan masyarakat terdidik diharapkan mampu menjadi agen perubahan dan pembaruan. Pembelajaran multibudaya kepada mahasiswa dengan harapan perguruan tinggi dapat dijadikan sebagai wahana untuk pengembangan dan penyemaian generasi muda yang memiliki wawasan kebangsaan lebih baik. Universitas Persada Indonesia-YAI, merupakan salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Universitas Persada Indonesia-YAI menyadari akan pentingnya memberi bekal kepada mahasiswa tentang kemajemukan yang ada di masyarakat. Apalagi bagi mahasiswa jurusan ilmu komunikasi. Kelak mahasiswa lulusan ilmu komunikasi akan berkiprah di media baik cetak maupun elektronik, sebagai humas di lembaga-lembaga tertentu, dan lembaga komunikasi lainnya. Agar dalam berkomunikasi tidak menimbulkan pretense terhadap kemajemukan, maka perlu diberikan pembelajaran multibudaya.

Pembelajaran multibudaya bukanlah sebuah mata kuliah tersendiri, tetapi merupakan konsep filosofis dari kemajemukan yang ada di masyarakat seperti, gender, kelas sosial, kemampuan pribadi, etnik, suku, dan agama. Dengan demikian, pembelajaran multibudaya dapat diintegrasikan dengan mata kuliah yang ada di jurusan ilmu komunikasi UPI-YAI. Pembelajaran multibudaya dapat diintegrasikan dengan mata kuliah filsafat dan etika komunikasi karena memiliki kesetaraan antara materi ajar dengan konsep multibudaya. Kesamaan itu ditandai dengan tujuan pembelajaran filsafat, yaitu sebagai cara atau alat untuk mencapai tujuan. Melalui

filosof ini merupakan dan cara untuk pembelajaran multibudaya. Sedangkan etika komunikasi mempunyai tujuan agar mahasiswa dalam melalui komunikasi memiliki etika. Etika dalam berkomunikasi akan lebih baik jika didasarkan pada konsep-konsep multibudaya. Pembelajaran multibudaya bukan merupakan mata kuliah sehingga hasil yang diharapkan pun bukan hasil belajar. Hasil belajar pembelajaran multibudaya ini diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan dan sikap multi budaya. Untuk mencapai pengetahuan diperlukan langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah ini merupakan pengintegrasian antara konsep multibudaya dengan mata kuliah filsafat dan etika ekonomi.

Model Pembelajaran Tematik Terpadu merupakan salah satu model yang mampu mengintegrasikan konsep multibudaya dengan materi ajar filsafat dan etika komunikasi. Melalui jaringan tema, mahasiswa dapat menghubungkan antara konsep multibudaya dengan materi ajar. Untuk menghubungkan konsep dengan materi ajar, diperlukan intervensi dalam pembelajaran. Ada tiga bidang yang perlu intervensi untuk dikembangkan, yaitu; a) pengembangan silabus mata kuliah; b) strategi pembelajaran; c) materi mata kuliah. Intervensi Pembelajaran Tematik Terpadu ini dilakukan oleh dosen. Dengan demikian, seorang dosen diharapkan memiliki kompetensi dalam Pembelajaran Tematik Terpadu. Kompetensi dosen yang dimaksud adalah memiliki; a) kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran; b) kemampuan menggunakan strategi pembelajaran; c) kemampuan menggunakan dan memilih media dan metode; d) kemampuan menggunakan dan menyusun alat evaluasi. Intervensi melalui Pembelajaran Tematik Terpadu tidak hanya bertujuan untuk memberikan pembelajaran multibudaya kepada mahasiswa saja, tetapi juga dapat memberi nilai tambah pada mata kuliah filsafat dan etika komunikasi. Nilai tambah yang dimaksud adalah adanya pengetahuan dan sikap multibudaya mahasiswa jurusan ilmu komunikasi.

Berdasarkan alasan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tindakan dengan memberi intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap multibudaya mahasiswa melalui Pembelajaran Tematik Terpadu. Dengan intervensi yang dilakukan di dalam pembelajaran diharapkan ada peningkatan pengetahuan dan sikap multibudaya mahasiswa jurusan ilmu komunikasi UPI-YAI.

Penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan pengetahuan dan sikap multibudaya

mahasiswa melalui model Pembelajaran Tematik Terpadu pada mata kuliah filsafat dan etika komunikasi.

Dari pembatasan permasalahan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian antara lain:

1. Apakah ada perbedaan pengetahuan multibudaya mahasiswa antara tes awal dengan tes akhir setiap siklus melalui model Pembelajaran Tematik Terpadu pada mata kuliah filsafat dan etika komunikasi?
2. Apakah ada perbedaan sikap multibudaya mahasiswa antara tes awal dengan tes akhir setiap siklus melalui model Pembelajaran Tematik Terpadu pada mata kuliah filsafat dan etika komunikasi?
3. Apakah model Pembelajaran Tematik Terpadu efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap multibudaya mahasiswa pada mata kuliah filsafat dan etika komunikasi?

Penelitian ini mempunyai manfaat mencakup dua aspek, yaitu: Manfaat teoretis, pengetahuan dan sikap multibudaya secara teoretis bermanfaat bagi mahasiswa. Pengetahuan dan sikap multibudaya merupakan *sharing information* dengan mahasiswa yang lainnya dalam suasana saling pengertian. Manfaat praktis dari pembelajaran multibudaya adalah bahwa mahasiswa yang mengikuti dan memahami konsep multibudaya mata kuliah filsafat dan etika akan memahami bagaimana hidup bersama dalam suasana perbedaan budaya dengan yang lainnya. Perbedaan merupakan suatu keniscayaan sebagai khasanah dalam kehidupan umat manusia.

## **Analisis dan Pembahasan Teori Pembelajaran**

Menurut Piaget bahwa setiap individu mempunyai kecenderungan biologis untuk mengorganisasikan pengetahuan ke dalam struktur kognisi, kemudian beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Piaget seperti dikutip oleh Baradja (2005:35-36) individu akan melakukan asimilasi-akomodasi-dan ekuilibrium. melalui tiga tahapan ini siswa akan mengonstruksi pengetahuan yang diperolehnya. Asimilasi merupakan perubahan yang sebabkan oleh lingkungan. Perkembangan perilaku atau pengetahuan akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia. jadi materi pembelajaran seyogyanya menyesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan tersebut. Akomodasi merupakan perubahan individu yang menyesuaikan dengan lingku-

ngannya. Pada pembelajaran misalnya, atau siswa akan menyesuaikan diri dengan tingkatan kesulitan belajar sesuai dengan tingkatan kelasnya. Siswa akan bertindak sesuai dengan lingkungan yang ada dan sesuai dengan fungsi perkembangannya. Ekuilibrium tindakan yang dilakukan untuk keseimbangan. siswa dalam kondisi tertentu dapat mencapai keseimbangan adanya ketidaksesuaian antara asimilasi dan akomodasi. Keseimbangan tersebut akan terbentuk regulasi diri yang sebenarnya.

### **Model Pembelajaran Tematik Terpadu**

Kovalik dan McGeehan (1999:377-380) menyatakan setidaknya ada enam dasar konsep pikiran tubuh sebagai landasan utama dalam pengembangan model tematik terpadu.

Pertama, emosi sebagai penjaga untuk belajar dan penampilan. Ini berarti di dalam pembelajaran emosi memiliki peran penting. Pembelajaran harus memberikan perasaan rileks, nyaman dan menyenangkan. Dengan demikian, emosi mampu menjadi barometer dalam keberhasilan belajar dan penampilan seorang mahasiswa. Pembelajaran harus mampu mengendalikan emosi. Emosi mahasiswa harus dikelola sehingga mampu membangkitkan kecerdasan emosional manusia yang cerdas secara emosional akan mampu mengelola permasalahan dengan baik. Keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh Kecerdasan intelektual semata, tetapi juga didukung oleh kecerdasan emosional yang memadai.

Kedua, kecerdasan berfungsi sebagai pengalaman. Ini berarti di dalam pembelajaran mengembangkan berbagai macam kecerdasan mahasiswa melalui berbagai pengalaman. Pengalaman pembelajaran yang menyenangkan akan tertanam dalam ingatan. *Nature* dan *nurture* merupakan pasangan dalam pembelajaran tematik terpadu. Mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki kemampuan intelektual semata, tetapi juga harus mampu memiliki Berbagai macam kecerdasan, seperti kecerdasan; logis matematis, kinestetik, musikat, intra dan interpersonal, visual spasial, dan naturalistik. Kecerdasan ini merupakan modal dalam pengembangan diri secara optimal.

Ketiga, manusia di dalam semua budaya menggunakan kecerdasan jamak untuk menyelesaikan masalah dan mengkreasi produk. Penelitian muktahir dalam bidang neurosains diperoleh gambaran bahwa kecerdasan manusia

tidak lagi tunggal tetapi jamak. Melalui kecerdasan ini manusia dalam budaya apapun menggunakannya untuk menyelesaikan masalah dan membuat kreasi produk atau hasil tersebut model pembelajaran tematik terpadu sangat memperhatikan kecerdasan ganda, kecerdasan ganda merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk dapat memperoleh pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi menunjukkan kemajuan yang sangat luar biasa. Fenomena ini terjadi disebabkan manusia terus berusaha untuk menemukan hal-hal baru yang selama ini menjadi Misteri. Pengetahuan manusia akan belajar, pembelajaran dan hubungannya dengan kecerdasan terus berkembang sesuai dengan kemajuan, tuntutan dan tantangan zaman. Manusia ingin mendudukkan persoalan di atas sesuai dengan konteks kemanusiaannya.

Keempat, pembelajaran tematik terpadu merupakan sarana mahasiswa untuk menemukan pola-pola dan konsep berpikir. Melalui sarana ini diharapkan mahasiswa menemukan pola dan konsep sesuai dengan kemampuan dirinya sehingga potensi yang dimiliki dapat tumbuh secara optimal.

Kelima, belajar merupakan sarana untuk pengembangan mental. Ini berarti pembelajaran tematik terpadu tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif semata, tetapi juga mengembangkan segi afektif, yaitu mentalitas. Ini penting, karena di zaman yang serba materialistis ini, terkadang pembelajaran mental diabaikan. Tetapi melalui model pembelajaran tematik terpadu, pembelajaran dan pengembangan mental merupakan bagian tak terpisahkan.

Keenam, kepribadian sebagai efek dalam pembelajaran. Pembelajaran yang utuh tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif semata, tetapi juga harus mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik. ini merupakan pembelajaran utuh. Jika pembelajaran mampu memberikan ketiga aspek ini, maka efeknya adalah mahasiswa memiliki kepribadian prima dan paripurna. Ketiganya harus seimbang. Pembelajaran tematik terpadu menjadikan efek pribadi seseorang merupakan landasan yang harus dicapai dalam pembelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran tidak hanya mencakup mata kuliah satu dengan mata kuliah lain, tetapi dapat pula berupa mata kuliah dengan konsep lainnya. Prinsip keterpaduan tidak saling merugikan, tetapi saling melengkapi sehingga pembelajaran semakin

kaya. Istilah pembelajaran terpadu sering juga disebut dengan pembelajaran terintegrasi. Pembelajaran terpadu sering juga disebut dengan pembelajaran proyek, karena biasanya untuk menyelesaikan satu proyek terintegrasi dengan mata pelajaran atau mata kuliah lainnya.

Ciri-ciri pembelajaran tematik antara lain; (1) berpusat pada mahasiswa, (2) memberi pengalaman Langsung kepada mahasiswa, (3) tidak ada pemisahan untuk beberapa mata kuliah, (4) menyajikan konsep dari beberapa mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran, (5) bersifat fleksibel, (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, pembelajaran tematik terpadu berpusat pada mahasiswa. Dosen hanya sebagai fasilitator dan mediator. Perkuliahan merupakan sarana mahasiswa untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki secara optimal. Konsep model pembelajaran tematik terpadu yang akan digunakan menurut model yang dikembangkan oleh Kovalik dan McGeeham. Pemilihan model ini dengan alasan lebih komprehensif, karena memiliki enam landasan konsep utama dalam pembelajaran. Keenam konsep ini sesuai dengan kondisi mahasiswa, dimana mahasiswa dituntut lebih berpikir komprehensif, karena mahasiswa merupakan salah satu pilar dari agen perubahan.

Dilihat dari konteks psikologi belajar, model pembelajaran tematik yang dikembangkan oleh Kovalik merupakan model pembelajaran konstruktivis. Salah satu ciri pembelajaran konstruktivis adalah kegiatan pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Pembelajaran di perguruan tinggi seyogyanya berpusat pada mahasiswa bukan pada dosen. Dosen hanya sebagai mediator agen perubahan pembelajaran. Pembelajaran melalui tematik terpadu ini mencoba untuk memberikan ruang gerak berpikir mahasiswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai macam persoalan di masyarakat melalui berpikir itu sendiri. Melalui model pembelajaran tematik terpadu dosen dapat memasukkan konsep-konsep multibudaya. Konsep multibudaya penting diketahui oleh mahasiswa jurusan komunikasi karena kelak, ketika bekerja di dunia media massa dalam pemberitaannya harus memperhatikan konsep tersebut sehingga tidak terjadi gesekan di dalam masyarakat. Model pembelajaran tematik terpadu dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Sumber: Charles M. Reigeluth, Teori Desain dan Model Perancangan Volume Paradigma Baru dari Teori Instruksional (Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate, Penerbit, 1999), hlm 376.

Gambar 1  
Model Pembelajaran Tematik Terpadu

Lake (2006:1) menyatakan bahwa kurikulum terpadu merupakan pembelajaran yang Interdisipliner, pembelajaran tematik, pembelajaran yang sinergis, dan melihat relasi antar subjek. Dengan demikian pembelajaran tematik terpadu perlu adanya kurikulum terpadu, baik terpadu antar mata pelajaran maupun terpadu dengan bidang ilmu lainnya. Ini berarti diperlukan pengembangan kurikulum yang saling berinteraksi dengan sub objek atau antar mata ajar sebagai panduan dalam pembelajaran. Selain itu, diperlukan juga pengembangan model pembelajaran yang terintegrasi di dalam aktivitas lintas kurikulum dan juga penilaian.

Maclver seperti dikutip oleh Lake (*op.cit*:10) menyatakan bahwa program terpadu dalam pembelajaran dapat membangun dan mengembangkan semangat dan keingintahuan serta sikap dan kebiasaan dalam bekerja. Ini berarti kurikulum terpadu dengan model pembelajaran terpadu memiliki keuntungan yang signifikan dengan pengembangan potensi mahasiswa secara optimal. Sikap dan pengetahuan mahasiswa akan dapat berkembang dengan baik jika dilakukan dengan model pembelajaran dan kurikulum terpadu. Ini disebabkan mahasiswa dilatih untuk menggunakan analisisnya dalam memecahkan masalah.

Fogarty (1991:1-3) setidaknya menyatakan bahwa ada sepuluh pandangan terhadap kurikulum terpadu. Kesepuluh pandangan itu antara lain; (1) membagi mata pelajaran menjadi kepingan-kepingan seperti matematika, sains, dan pelajaran sosial; (2) menghubungkan dalam satu area, yaitu menghubungkan antara topik satu dengan topik lainnya, antara konsep satu dengan konsep lainnya; (3) mengumpulkan beberapa keahlian menjadi satu kesatuan; (4) merangkai antara satu unit dengan unit lainnya; (5) bagian perbagian dalam pembelajaran; (6) membuat jaringan topik dalam satu subjek area; (7) menggunakan pendekatan dalam metakurikulum; (8) mengintegrasikan pendekatan untuk beberapa mata pelajaran; (9) meleburkan dalam pembelajaran; (10) membuat jaringan kerja baik ke dalam maupun keluar sesuai dengan bahan ajar atau mata pelajaran yang disampaikan.

Kesepuluh, pandangan ini merupakan bentuk kurikulum terpadu. Untuk dapat melaksanakan kurikulum terpadu hanya dapat dilakukan dengan cara model pembelajaran terpadu pula. Dengan demikian, pada hakikatnya semua mata kuliah dapat dipadukan dengan berbagai dimensi termasuk multibudaya. Ini disebabkan multibudaya merupakan nilai-nilai filosofis yang dapat dijadikan sebagai pola sikap dan pengetahuan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pola hidup, maka multibudaya dapat diajarkan pada semua tingkatan, pada semua mata kuliah atau mata pelajaran.

### **Pengembangan Silabus Mata Kuliah**

Menurut Yactin (2005:63) menyatakan bahwa silabus mata kuliah pendidikan multibudaya adalah silabus mata kuliah yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi. Pluralisme dan toleransi ini tidak hanya terhadap perbedaan gender, status sosial, personaliti, adat istiadat, tetapi juga agama. Pluralitas agama, adat istiadat, kelas sosial, personaliti, merupakan suatu keniscayaan. Pluralitas ini merupakan suatu modal sosial untuk bersama-sama membangun Indonesia yang lebih baik untuk masa mendatang.

Kompetensi menurut Gordon seperti dikutip oleh Mulyasa (2002:38-39) setidaknya mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat. Berbagai macam kemampuan ini harus tercakup dalam setiap aspek pembelajaran. Pembelajaran lebih menekankan kepada mahasiswa sebagai pusat

pembelajaran serta dilakukan secara menyeluruh. Dengan demikian pembelajaran berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai suatu konsep silabus mata kuliah yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh mahasiswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Balitbang Depdiknas (2002:1) ada dua macam orientasi silabus mata kuliah, yaitu; (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri mahasiswa melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (2) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya. Di dalam pembelajaran tematik terpadu mahasiswa diberikan mated pendidikan multibudaya karena ketika lulus dari perguruan tinggi akan bekerja pada bidang jurnalistik. Sebagai seorang jurnalistik harus memiliki kompetensi dalam bidang multibudaya agar mampu menjelaskan secara benar dan baik persoalan yang ada di dalam masyarakat dengan empati dan simpati.

Amir (1998:4) dalam artikelnya menyebutkan diperlukan paradigma holistik integralistik dalam pembelajaran, yang menekankan pada: (1) tujuan pendidikan holistik integralistik mengintroduksir terbentuknya manusia seutuhnya dan masyarakat seutuhnya; (2) materi pendidikan holistik integralistik mengandung kesatuan pendidikan jasmani dan rohani, mengasah kecerdasan intelektual-spiritual (emosional)-keterampilan, kesatuan materi pendidikan teoritis praktis, kesatuan materi pendidikan pribadi-pribadi ketuhanan, dan kesatuan materi pendidikan keagamaan-filsafat-etika, dan estetika; (3) proses pendidikan holistik integralistik mengutamakan kesatuan kepentingan politik-mahasiswa-masyarakat; dan (4) evaluasi pendidikan holistik integralistik mementingkan tercapainya perkembangan mahasiswa dalam bidang penguasaan ilmu-sikap-tingkah laku-keterampilan.

Padmonodewo (2003:70) menyatakan pendekatan tematik adalah organisasi dari kurikulum dan pengalaman belajar melalui pemilihan topik. Jika pemilihan topik dilakukan dengan baik, maka akan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari fakta dalam konteks yang berarti/bermakna dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mahasiswa sesuai dengan tujuan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan jaringan tema memudahkan dosen dalam menggali kemampuan mahasiswa lebih optimal. Workman dan Anziano (1997:179) menyatakan bahwa “*semantic webbing, especially the integration and connections among webs, may become the central feature of any curricular approach*”. Tema merupakan sentral pembelajaran. Sebagai titik sentrat maka tema harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masing-masing indikator di dalam unsur-unsur multibudaya. Dengan kata lain, tema merupakan cerminan dan pokok bahasan di dalam pembelajaran. Tema pembelajaran memberikan kemudahan bagi dosen dan mahasiswa untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya. Keterhubungan konsep ini sering disebut dengan jaring-jaring tema.

Erikson (2002:51) menyatakan bahwa “*topic-centered curricula focus heavily on the memorization of facts and assume the development of deeper ideas. Idea-centered curricula focus on deeper, conceptual ideas and use facts to support the understandings. Facts are viewed not only as critical for building content knowledge but also as tools for gaining insight into the conceptual ideas that transfer across time and cultures.*”

### **Pengembangan Strategi Pembelajaran**

Menurut Hamalik (op.cit:57) pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Keterkaitan antara unsur satu dengan lainnya inilah yang disebut dengan strategi. Strategi akan bermakna dalam pembelajaran jika sesuai dengan karakter bahan ajar. Jadi tidak semua bahan ajar digunakan dengan strategi pembelajaran yang sama.

Suparman (1999:157) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran dapat disebut sebagai cara yang sistematis dalam berkomunikasi isi pelajaran kepada mahasiswa untuk mencapai isi pembelajaran tertentu. Dari pernyataan ini dapat diambil pengertian bahwa strategi pembelajaran berisikan petunjuk yang sistematis dan terarah untuk membantu mahasiswa mencapai tujuan materi pelajaran yang telah ditetapkan dengan bantuan seseorang yang disebut dosen atau pelatih.

Rohani (2004:33) menyatakan bahwa strategi pengajaran berkaitan dengan

kemungkinan variasi pola yaitu macam dan sekuensi umum tindakan pengajaran yang secara prinsip berbeda antara yang satu dengan yang lain. Strategi pembelajaran ibarat melacak deteksi berbagai kemungkinan terhadap sesuatu yang akan dibangun.

Sudjana (1989:18) yang menyatakan bahwa dosen harus memiliki kemampuan dasar di claim mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa, diantaranya menguasai materi, mengetahui strategi dan strategi pembelajaran yang baik serta mampu memberi dorongan (motivasi) kepada mahasiswa untuk belajar. Ini berarti seorang dosen harus mampu menguasai materi dengan baik, selain menguasai strategi pembelajaran yang digunakan. Penguasaan ini mutlak dimiliki oleh dosen karena melalui strategi dan penguasaan materi pembelajaran akan berjalan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan. Suparman (op.cit.157) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, anak didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

### **Pengembangan Bahan Pembelajaran**

Suriasumantri (2001:20-21) berpikir filsafat berarti berpikir secara menyeluruh, mendasar dan spekuatif. Menyeluruh memiliki makna bahwa ilmu tidak hanya dipandang dari segi ilmu itu sendiri, tetapi harus dihubungkan dengan konteks ilmu lainnya. Ilmu juga harus dikaitkan dengan moral, agama, etika, dan juga estetika. Ini berarti di dalam pengembangan materi filsafat mampu berkoneksi dengan ilmu lainnya. Pengembangan bahan ajar harus berorientasi kepada tujuan. Dengan mengetahui tujuan yang hendak dicapai dalam belajar filsafat, maka akan memudahkan dosen dalam mengembangkan pembelajaran.

Menurut Komar (2006:115-116) setidaknya ada empat tujuan pembelajaran filsafat. Keempat tujuan pembelajaran filsafat itu antara lain: Pertama, filsafat untuk suatu pandangan. Di dalam tujuan ini mencakup aspek; (a) mengetahui mutiara cemerlang untuk digunakan sebagai pedoman pegangan hidup bijaksana; (b) agar manusia mengerti dalam memilih pandangan hidup yang menyeluruh dan sistemik mengenai alam semesta. Kedua, filsafat untuk pemecahan masalah. Di dalam aspek ini mencakup; (a)

menunjukkan perspektif lebih luas: dalam dan lengkap serta alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi masalah yang paling sesuai dengan perubahan waktu dan keadaan; (b) mengimbangi antara spesialisasi dengan totalitas dan persepsi integral serta bersatu dan keseluruhan dengan interdisipliner. Ketiga, filsafat untuk perkembangan keadaan. Di dalam tujuan ini mencakup aspek; (a) menguasai pengetahuan yang dapat menembus sampai batasan pengetahuan itu sendiri serta dapat menemukan saling hubungan dan pertalian; (b) olah pikir yang radar untuk menyerap semua yang ada di alam secara komprehensif; (c) fakta akan bermakna jika merupakan hasil penafsiran dengan konteks lingkungan yang lebih luas; (d) sarana utama manusia dalam mengatur dirinya sendiri, serta menegakkan eksistensi di dalam lingkungan kebudayaannya. Keempat, filsafat untuk kebutuhan ilmu. Di dalam konteks ini mencakup aspek; (a) mengurangi salah paham dan konflik, dengan memahami filsafat orang lain yang berbeda dengan pandangan-pandangan kita, sehingga memudahkan untuk menempatkan persoalan sesuai dengan konteksnya; (b) tempat bertanya berbagai disiplin ilmu dalam menyelesaikan masalah yang ada; (c) sarana untuk memecahkan masalah; dan (d) memperoleh persepsi atas bermacam-macam konfigurasi divergen pemikiran.

Semiawan (2005:126) menyatakan bahwa ternyata pendekatan multidisipliner ini manfaatnya langsung dapat dirasakan dalam peningkatan dan pengembangan ilmu. Implikasi dalam penelitian ini adalah konteks filsafat merupakan sarana dan alat untuk menyatukan disiplin ilmu etika, komunikasi dan konsep multibudaya dalam ranah pengetahuan dan sikap mahasiswa sebagai bentuk aplikasi dari mata kuliah Filsafat dan Etika Komunikasi. Etika perlu diajarkan kepada mahasiswa dengan kondisi global seperti saat sekarang ini. Dalam kehidupan, etika seolah telah menjadi barang usang. Padahal etika mempunyai fungsi memanusiakan manusia dengan menghargai moral sebagai panglimannya. Moral inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Menurut Suseno (1999:14) pelajaran etika akan sangat membantu mahasiswa apabila diberikan dengan baik, sedangkan apabila tidak diberikan, berarti perguruan tinggi itu sama sekali tidak mengusahakan sesuatu. Perguruan tinggi perlu memberikan pelajaran etika karena kelak mahasiswa akan menjadi anggota masyarakat.

Untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, perlu etika dalam pergaulan modern seperti saat sekarang ini.

Kondisi alam modern ini menurut Bertens (*op.cit.*: 31) dicirikan tiga situasi etis, yaitu; pertama, kita menyaksikan adanya pluralitas moral. Dalam masyarakat-masyarakat yang berbeda sering terlihat nilai dan norma yang berbeda pula. Bahkan masyarakat yang sama bisa ditandai oleh pluralitas moral; kedua, sekarang timbul banyak masalah etis baru yang dulu tidak terduga; dan ketiga, dalam dunia modern tampak semakin jelas juga suatu kepedulian etis yang universal.

### **Pengembangan Pembelajaran Multibudaya**

Pembelajaran multibudaya tidak lepas dari multibudaya itu sendiri. Eich seperti dikutip oleh Tilaar (2004 : 177) membedakan multibudaya menjadi dua, yaitu multibudaya deskriptif dan multibudaya normatif. Multibudaya deskriptif yaitu kenyataan sosial yang dikenal oleh para pakar ilmu politik sebagai kenyataan pluralistik. Multibudaya deskriptif tidak mengakui adanya satu konsep mengenai apa yang disebut sesuatu yang baik. Ini disebabkan baik menurut budaya tertentu, belum tentu baik untuk budaya lainnya. Dengan demikian baik harus diartikan menurut budaya masyarakat pendukungnya.

Tilaar (2006) mengemukakan tiga kekuatan besar yang akan mempengaruhi kehidupan individu Indonesia di era globalisasi, yakni masyarakat madani (*civil society*), ormat-bangsa (*nation-state*), dan globalisasi. Oleh karena itu, agar tidak terombang-ambing dalam tiga kekuatan besar tersebut, manusia Indonesia harus memiliki dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai budaya orma yang merupakan nilai-nilai yang pertama-tama dikenal oleh seorang manusia Indonesia. Hal ini menekankan pentingnya sejak dini dan melembaga untuk memelihara dan mengembangkan budaya orma sebagai bagian integral dari pendidikan nasional, khususnya pembelajaran usia dini, agar siswa tidak tercabut dari akar budayanya.

Multibudaya normative berkaitan dengan dasar-dasar moral. Dasar-dasar moral antara lain keterikatan seseorang dalam suatu ormat-bangsa. Artinya, terdapat hubungan antara ikatan moral diantara orang perorang yang telah

mengikat dirinya menjadi satu bangsa-negara untuk melaksanakan secara bersama-sama kesepakatan yang telah dicapai. Dengan kata lain, multibudaya ornative merupakan suatu kritik sosial dalam membangun suatu keinginan Bersama dari suatu kelompok, membangun kelompok pluralitas tersebut.

Tujuan pembelajaran multibudaya antara lain ; (1) Melatih kapasitas dasar manusia, yaitu sikap kritis, imajinasi, kritis terhadap diri sendiri, kemampuan berpikir jernih dan memberi argumen, mengevaluasi bukti, dan untuk membentuk penilaian mandiri. (2) Mahasiswa yang mempelajari Pendidikan multibudaya diharapkan dapat mencapai tujuan-tujuan di atas dan mampu bergantung pada dirinya sendiri dan hidup secara bebas, yaitu bebas dari rasa acuh, prejudis, tahayul dan dogma, bebas memilih keyakinan, rencana, serta pola hidupnya sendiri. (3) Mengembangkan kualitas moral dan intelektual, seperti cinta terhadap kebenaran, keterbukaan pada dunia luar, objektivitas, rasa ingin tau yang berintelektual, kerendahan hati, sikap skeptic terhadap tuduhan-tuduhan, rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain. (4) mensosialisasikan kepada mahasiswa intelektuaitas yang besar, moral, religious, kesusastraan, dan keberhasilan lainnya. (5) Mahasiswa harus diajarkan mengenai komunitas lain, Bahasa, sejarah, budaya, sosial dan agama yang berbeda dengan komunitasnya.

## **Kesimpulan**

Pembelajaran multi budaya merupakan pembelajaran yang menekankan pada kemajemukan nilai kultural suatu bangsa-negara sehingga dapat menumbuhkan sikap kritis, imajinaif, memiliki intelektualitas yang baik, serta toleran terhadap kemajemukan yang terdapat di suatu bangsa.

Pada penelitian ini, pembelajaran multibudaya yang dilakukan pada Universitas Persada Indonesia-YAI Jakarta menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap multibudaya siswa antara tahap pertama post-test dan pre-test. Selain itu, terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap multibudaya siswa antara tahap kedua post-test dan tahap pertama post-test. Hasil peningkatan pengetahuan dan sikap multikultural siswa berarti bahwa Pembelajaran Tematik Terpadu yang digunakan sangat efektif terhadap mahasiswa. Selain itu, pembelajaran

multibudaya dapat meningkatkan kompetensi guru perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada civitas akademika Universitas Persada Indonesia - YAI Jakarta untuk menggunakan model Pembelajaran Tematik Terpadu untuk semua mata pelajaran.

## **Daftar Pustaka**

- Ainul Yaqin, M. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta Pilar Media.
- Anglin, G.J. (1985). *Instructional Technology: Past, Present, and Future*, Englewood Colorado Libraries Unlmited.
- Banks, James A. dan Banks, Cherry A. MC Gee. (1997). *Multicultural Education; Issues and Prespectives*, 3<sup>rd</sup> Edition, USA : Allyn & Bacon.
- Bloom, Binyamin, George F Madaus and J. Thomas Hastings. (1981). *Evaluation to Improve Learning*, New York: McGraw-Hill Company.
- Buzan, Tony, Bary Buzan. (2004). *Memahami Peta Pikiran*, terjemahan Alexander Sindoro, Batam: Interaksara.
- Forgaty, Robin dan Ttoehr J. (1999). *Integrating Curricula with Multiple Intellegences: Teams, Themes, and Threads*. (<http://www.yahoo.com>).
- Furuta, Gyo. (1994). *Komunikasi Antarbudaya; Sebuah Perbandingan antara Jepang – Amerika*, Jakarta : CV. Antarkarya.
- Gajendra, Modgil Sohan. (1986). *Multicultural Education*, Francis: Basing Stroke.
- Greenwood, Davyd J., Morten Levin. (1998). *Introduction to Action Research*, London: Sage Publication, Thousand Oaks.
- Gustafson, Kent L., Robert Maribe Branch. (1997). *Sorvey of Instructional Development Models*, Clearinghouse on Information & Technology, New York: Syracus University, Syracus.

- Hamalik, Oemar. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil. (1996). *Model of Teaching*, Boston,; Alyn Bacon.
- Kember, David. (2000). *Action Learning and Action Research*, London: Kogan Page.
- Modgil, Sohan. (1986). *Multicultural Educations: The Interminable Debate*, London: The falmer Press.